

## ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD NEGERI BATUCEPER 1 KOTA TANGERANG

Dela Okatavia<sup>1</sup>, Sumiyani<sup>2</sup>, Dilla Fadhillah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang

<sup>1</sup>delaktvia26@gmail.com, <sup>2</sup>sumiyaninitura@gmail.com, <sup>3</sup>dilla.umt@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan pada siswa, faktor eksternal penyebab kesulitan membaca permulaan dan cara guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 10 siswa yang masih kesulitan dalam membaca permulaan diantaranya masih kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf konsonan, belum lancar baca kata dan kalimat sederhana yang terdapat huruf kh, ng, ny, dan sy, menghilangkan huruf saat membaca, tidak menggunakan intonasi yang benar dan tidak diperhatikan tanda bacanya saat membaca. Faktor eksternal penyebab siswa kesulitan dalam membaca permulaan dikarenakan faktor lingkungan sekolah, lingkungan rumah, motivasi dari guru kelas dan orang tua. Cara guru mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa itu menggunakan buku khusus membaca permulaan, menggunakan metode abjad dan metode menulis di udara.

**Kata kunci:** *Kesulitan Membaca; Membaca Permulaan; Siswa Sekolah Dasar*

### PENDAHULUAN

Manusia sepatutnya tidak bisa lepas dari pendidikan karena pendidikan itu merupakan bagian sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran yang penting di dalam pembelajaran bahasa pada suatu bangsa. Belajar bahasa merupakan salah satu rangkaian kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan, khususnya pada sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar adalah tingkatan awal dalam memulai suatu pendidikan formal. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berada di tingkat sekolah dasar terkhusus di kelas rendah itu memfokuskan siswanya terlebih dahulu agar memiliki keterampilan berbahasa. Adapun aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan dalam menyimak, berbicara, menulis dan membaca.

Menurut Sukma dan Puspita (2023: 7) "Membaca adalah kegiatan memahami isi, ide, atau gagasan baik tersurat maupun tersirat dalam sebuah teks bacaan, sehingga pembaca dapat mengambil makna dari informasi yang disampaikan oleh penulis". Oleh karena itu membaca sudah diajarkan sejak siswa masuk ke jenjang sekolah dasar dan bahkan siswa harus sudah bisa membaca ketika duduk di bangku sekolah dasar kelas I. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu yang pertama membaca di kelas awal atau disebut membaca permulaan dan yang kedua yaitu membaca di kelas tinggi atau disebut membaca lanjutan. Membaca permulaan berada di kelas I dan II, sedangkan membaca lanjutan mulai dari kelas III sampai seterusnya. Membaca permulaan merupakan tahapan awal proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar di kelas awal. Fokus utama dalam membaca permulaan di kelas I adalah mengenal huruf-huruf abjad, belajar bagaimana cara membaca suku kata demi kata, belajar membaca kata sampai dengan membaca kalimat sederhana. Anggraeni dan Alpian (2020) berpendapat bahwa dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu kelas I sampai kelas III (Muammar, 2020: 12).

Ketika peneliti melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas ketika guru kelas I C sedang menuliskan soal-soal di papan tulis kemudian meminta kepada semua siswa untuk membacakan soal-soalnya, dan nyatanya pada siswa kelas I C di SD Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang masih didapati beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca soal-soal di

papan tulis tersebut. Berdasarkan tes membaca awal berupa tes lisan dengan menggunakan buku membaca permulaan milik wali kelas yang berisi huruf-huruf vokal, huruf-huruf konsonan, suku kata, kata dan kalimat sederhana, maka adapun bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I C yaitu sulit melafalkan huruf vokal dan konsonan karena belum mengenal huruf abjad, sulit membaca ketika menemukan gabungan huruf konsonan seperti “Ng”, “Kh”, “Sy”, serta “Ny”, sulit membaca kata yang digabungkan antara huruf vokal dengan huruf konsonan misalnya kata “Bambu” dibaca “Babu”, kata “Mampu” dibaca “Mapu”, dan kata “Mecela” dibaca “Mecela”. Terdapat siswa yang mengalami kesalahan dalam mengeja, belum mampu membaca kalimat, membaca tersendat-sendat atau terbata-bata, membaca asal-asalan, ada siswa yang cepat lupa terhadap kata yang telah diejanya, kesulitan membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, bahkan masih pula terdapat siswa yang benar-benar belum bisa membaca.

Menurut Oktaviani (2023: 24) “Kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan kesulitan peserta didik dalam belajar dan memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya”. Kesulitan membaca merupakan suatu kondisi di mana beberapa siswa tidak lancar dalam membaca. Persoalan ini yang sering terjadi pada siswa kelas rendah di sekolah dasar terutama siswa kelas I Sekolah Dasar, sebagaimana yang dialami oleh siswa kelas I C SD Negeri Batuceper 1 Kota Tangerang. Seharusnya siswa yang berada di kelas I C sudah dapat mengenal huruf-huruf, membaca suku kata, membaca kata demi kata bahkan dapat membaca kalimat dengan benar dan lancar. Namun ternyata pada siswa kelas I C masih dalam kondisi di mana siswa belum mampu dan masih salah dalam mengenal huruf dan membaca kata sehingga siswa memiliki keterlambatan membaca. Hal ini juga memungkinkan adanya penyebab atau faktor-faktor yang membuat siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Faktor-faktor penyebab ataupun penghambat biasanya berasal dari eksternal maupun internal yang berasal dari anak itu sendiri. Maka dari itu sebagai guru yang mempunyai peran penting untuk menanamkan kemampuan membaca pada tiap diri siswa haruslah mengetahui pada bagian mana saja letak kesulitan membaca yang dialami oleh siswa khususnya pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami oleh siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Akan menjadi lebih baik jika kesulitan membaca siswa dapat terdeteksi sejak dini.

Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh Riska Septiana Soleha (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. Universitas Muhammadiyah Tangerang. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan adalah faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologi yang terdiri dari motivasi, minat, emosi. Penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu penelitian penulis meneliti pada subjek siswa kelas satu sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sedangkan penelitian ini yaitu pada subjek siswa kelas dua.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Sri Ayu Merlinda Yani, Khairun Nisa, dan Heri Setiawan (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa kelas II SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021”. PGSD, FKIP Universitas Mataram. Hasil dari penelitiannya menunjukkan terdapat faktor penghambat membaca permulaan pada siswa di kelas II Sekolah Dasar yaitu kurangnya minat, bakat, dan motivasi dari dalam diri siswa, hal ini juga disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga dan sekolah sedangkan upaya yang digunakan guru dalam mengatasi hambatan membaca permulaan siswa adalah dengan memfokuskan mengajar siswa yang belum bisa membaca, menyediakan buku khusus membaca permulaan, melakukan permainan, mengingatkan kepada orang tua untuk sering mengajarkan anaknya membaca di rumah sesibuk apapun mereka. Penelitian penulis dengan penelitian ini sama-sama meneliti untuk mengetahui faktor-faktor penghambat membaca permulaan dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan membaca permulaan siswa sekolah dasar, sedangkan perbedaannya yaitu

penelitian penulis meneliti pada subjek siswa kelas satu sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sedangkan penelitian ini yaitu pada subjek siswa kelas dua.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sengky Oktaviani (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar”. Universitas Jambi. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik yaitu seperti belum mengetahui bentuk-bentuk huruf abjad, sulit mengeja dengan benar, pemenggalan kata tidak tepat, tidak memperhatikan tanda baca saat membaca, terbalik dalam membaca huruf yang memiliki bentuk hampir sama misalnya pada huruf b, d, m, n dan lainnya, sering menambah dan mengganti kata dan sulit membaca huruf diftong yaitu (ai, au, ei, oi), huruf kluster yaitu (st, kl, gr, pr, dan lainnya) dan huruf digraph yaitu (ny, ng, kh, sy), untuk faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaannya yaitu disebabkan oleh faktor minat, perhatian dari orang tua, pendidikan pra sekolah dan konsentrasi belajar siswa. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini sama-sama meneliti jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca permulaan, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu penelitian penulis meneliti pada subjek siswa kelas satu sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sedangkan penelitian ini yaitu pada subjek siswa kelas dua.

Penelitian ini secara khusus mengkaji masalah terkait dengan bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas I C, faktor eksternal penyebab siswa kelas I C mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dan cara guru untuk mengatasi siswa kelas I C yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah Apa saja kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas I yang terjadi di SD Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang? Apa saja yang menjadi faktor eksternal penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I yang terjadi di SD Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang? dan Bagaimana cara guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SD Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang peneliti pakai yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif artinya yaitu dengan menggunakan cara mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Mengungkapkan data berdasarkan fakta atau situasi terkait permasalahan dengan menggunakan tulisan dan tulisan tersebut menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas serta terinci tentang kesulitan siswa dalam membaca permulaan, faktor penyebab dan cara guru dalam mengatasinya.

Menurut Prastowo (2020: 24) “Penelitian kualitatif adalah metode atau jalan penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat sistematis dan digunakan untuk memahami atau menyelidiki suatu objek dalam konteks alamiahnya tanpa melakukan manipulasi atau pengujian hipotesis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini analisis data dilakukan tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dimulai dari melakukan tes membaca permulaan siswa dan kegiatan observasi terhadap kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Peneliti melakukan penilaian dan mengamati langsung pada saat dilaksanakan tes membaca permulaan siswa di dalam kelas dengan menggunakan lembar tes lisan membaca permulaan yang berisi huruf-huruf vokal dan konsonan, beberapa suku kata, kata dan kalimat sederhana yang akan dibaca oleh siswa kelas I C

tersebut tujuannya untuk mengetahui bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas I C. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua siswa kelas I C untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan serta cara guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa tersebut. Pada tahap dokumentasi, peneliti mendokumentasikannya dalam bentuk foto.

Pada saat melakukan tes membaca permulaan kepada siswa kelas I C, peneliti menilai siswa dengan menggunakan lembar penilaian tes yang terdiri dari 5 aspek penilaian yaitu lafal, kelancaran membaca, kejelasan suara, intonasi dan menguasai tanda baca. Tiap aspek memiliki skor dari 1 sampai 4 dengan keterangan skor 1 (kurang), skor 2 (cukup), skor 3 (baik) dan skor 4 (sangat baik). Berikut tabel rekapitulasi hasil penilaian tes membaca permulaan siswa kelas I C.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Data Hasil Tes Membaca Permulaan Siswa Kelas I C**

No	Nama Siswa	Indikator					Jumlah Skor	Nilai Angka	Nilai Huruf
		Aspek 1 Lafal	Aspek 2 Kelancaran membaca	Aspek 3 Kejelasan suara	Aspek 4 Intonasi	Aspek 5 Menguasai tanda baca			
1.	AA	4	4	4	3	3	18	90	A
2.	AD	2	2	2	1	1	8	40	D
3.	AN	4	4	4	3	3	18	90	A
4.	AW	2	1	1	1	1	6	30	D
5.	AAL	4	4	3	3	3	17	85	A
6.	AT	4	4	4	3	3	18	90	A
7.	AR	2	1	1	1	1	6	30	D
8.	AM	3	1	2	1	1	8	40	D
9.	ARA	4	4	3	3	3	17	85	A
10.	DR	4	4	4	4	4	20	100	A
11.	DA	4	4	3	3	3	17	85	A
12.	FA	4	2	2	1	1	10	50	D
13.	GR	4	4	4	3	3	18	90	A
14.	KR	4	2	2	1	1	10	50	D
15.	KM	4	4	3	3	3	17	85	A
16.	KN	4	4	4	2	2	16	80	B
17.	MM	4	4	4	3	3	18	90	A
18.	MD	4	4	4	4	4	20	100	A
19.	MI	1	1	1	1	1	5	25	D
20.	MZ	4	4	4	2	2	16	80	B
21.	NA	4	4	4	3	3	18	90	A
22.	NR	4	4	4	2	2	16	80	B
23.	OS	4	4	3	3	3	17	85	A
24.	RL	4	4	4	4	4	20	100	A
25.	RF	4	4	3	3	3	17	85	A
26.	SM	3	1	1	1	1	7	35	D
27.	SA	2	1	2	1	1	7	35	D
28.	SAZ	3	2	2	2	2	11	55	C

Adapun untuk keterangan skornya sebagai berikut :

Skor 4 = Sangat Baik termasuk nilai huruf A dengan nilai angka dari 85 sampai 100

Skor 3 = Baik termasuk nilai huruf B dengan nilai angka dari 70 sampai 84  
 Skor 2 = Cukup termasuk nilai huruf C dengan nilai angka dari 55 sampai 69  
 Skor 1 = Kurang termasuk nilai huruf D dengan nilai angka dari 0 sampai 54

Berikut ini petunjuk penilaiannya yaitu :

Jumlah skor : Skor maksimal x 100 = Hasil

Contoh jumlah skornya 20 :  $20 \times 100 = 100$

Pada tabel 1 di atas, berdasarkan hasil tes membaca dan observasi yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas I C maka ditemukan dari 28 siswa terdapat 10 siswa yang nilainya rendah dikarenakan masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Berikut hasil penilaian tes membaca siswa yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan dituangkan kedalam tabel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Data Hasil Tes Membaca Permulaan Siswa Yang Mengalami Kesulitan**

No	Nama Siswa	Indikator							
		Aspek 1 Lafal	Aspek 2 Kelancaran membaca	Aspek 3 Kejelasan suara	Aspek 4 Intonasi	Aspek 5 Menguasai tanda baca	Jumlah Skor	Nilai Angka	Nilai Huruf
1.	AR	2	1	1	1	1	6	30	D
2.	AD	2	2	2	1	1	8	40	D
3.	SM	3	1	1	1	1	7	35	D
4.	KR	4	2	2	1	1	10	50	D
5.	SAZ	3	2	2	2	2	11	55	C
6.	FA	4	2	2	1	1	10	50	D
7.	MI	1	1	1	1	1	5	25	D
8.	AW	2	1	1	1	1	6	30	D
9.	AM	3	1	2	1	1	8	40	D
10.	SA	2	1	2	1	1	7	35	D

Berdasarkan tabel di atas, 10 siswa tersebut masih mendapatkan nilai rendah, ada 9 siswa yang mendapatkan nilai D dan ada 1 siswa yang mendapatkan nilai C. Hal ini dikarenakan 10 siswa tersebut masih mengalami kesulitan membaca permulaan yang dinilai dari 5 aspek tersebut. Adapun bentuk kesulitan yang dialami 10 siswa tersebut dari tiap aspek yaitu dijelaskan sebagai berikut :

1. Lafal

Lafal adalah cara pengucapan bunyi yang jelas pada saat membaca bagi seseorang. Adapun pengucapan bunyi bahasa disini yaitu pengucapan huruf vokal dan huruf konsonan. Pada aspek ini, berdasarkan hasil tes membaca permulaan dan observasi siswa kelas I C, ditemukan bahwa dari 10 siswa terdapat 8 siswa yang masih kesulitan dalam melafalkan huruf vokal dan konsonannya seperti dalam pengucapan huruf b menjadi d dan sebaliknya dikarenakan sulit membedakan antara huruf b dan d serta p dan q, huruf r dibaca l (el) dikarenakan cadel, huruf i dibaca l (el), untuk 1 siswa yang berinisial MI masih belum lancar dan belum benar dalam melafalkan huruf vokal dan konsonan dikarenakan masih belum mengenal huruf abjad jadi pada saat melafalkan huruf yang termasuk vokal maupun konsonan itu asal sebut saja, sedangkan 7 siswa berinisial AR, AD, SM, SAZ, AW, AM, dan SA sudah baik melafalkan huruf vokal a, I, u, e, o tetapi masih salah dalam melafalkan beberapa huruf konsonan seperti huruf q dibaca k, untuk 2 siswa yang berinisial KR dan FA sudah sangat baik dan tepat dalam melafalkan huruf vokal dan konsonannya.

2. Kelancaran membaca

Kelancaran membaca adalah suatu keadaan dalam membaca yang diperluakannya ketepatan, kecepatan, kefasihan dan intonasi yang jelas serta bertujuan agar bisa mendapatkan pemahaman dalam sebuah bacaan. Pada aspek ini, berdasarkan hasil tes membaca permulaan dan dan observasi siswa, ditemukan bahwa 10 siswa tersebut masih kurang lancar dan masih kesulitan pada saat membaca kata dan kalimat sederhana yang terdapat gabungan huruf konsonan yaitu ng,

sy, ny, dan kh, seperti pada kata “khas’ dibaca “kahas”, kata “khoiril” dibaca “kahoiril”, kata “syarat” dibaca “s-y-arat” dan kata “bangku” dibaca “ban-g-ku. Mereka masih belum tau cara melafalkan gabungan huruf konsonan tersebut dan masih belum mengerti bunyi dari gabungan huruf konsonan tersebut ketika dibaca. Dari 10 siswa tersebut, terdapat 6 siswa berinisial AR, AD, SM, MI, AW, dan SA yang memang masih kurang lancar dan terbata-bata dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana bahkan ada yang masih mengeja dalam membaca sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam membaca. Ada juga dari mereka yang sering menghilangkan huruf ketika sedang membaca lembar tes membaca permulaan seperti pada kata “mengikuti” dibaca “mengikut”, kata “jangan” dibaca “jagan” dan kata “perpustakaan” dibaca “perpustakan”. Sedangkan untuk 4 siswa yang berinisial KR, SAZ, FA, AM sudah lancar membaca suku kata hanya kesulitan dalam membaca kata dan kalimat sederhana yang terdapat gabungan huruf konsonan.

### 3. Kejelasan Suara

Kejelasan suara adalah dimana suara pembaca ketika membaca atau mengucapkan kata-kata dan melafalkan huruf vokal maupun konsonan haruslah jelas sehingga dapat terdengar oleh pendengar. Pada aspek ini, berdasarkan hasil tes membaca permulaan dan observasi siswa kelas I C, ditemukan bahwa dari 10 siswa terdapat 4 siswa berinisial AR, SM, MI, dan AW yang masih kurang jelas suaranya pada saat tes membaca permulaan, baik dalam melafalkan vokal dan kosonannya, suku kata dan kata serta kalimat sederhana dikarenakan malu sehingga kurang terdengar oleh peneliti dan tidak terdengar jelas oleh siswa lainnya, sedangkan 6 siswa lainnya yang berinisial AD, KR, SAZ, FA, AM, dan SA untuk suara cukup jelas pada saat tes membaca permulaan sehingga cukup terdengar oleh peneliti dan beberapa siswa saja tidak semua siswa.

### 4. Intonasi

Intonasi adalah variasi nada atau tinggi rendahnya suara pada saat membaca. Pada bahasa, intonasi bisa ditujukan untuk kalimat pertanyaan, pernyataan, seruan, atau perintah. Intonasi yang tepat dalam membaca dapat membantu pendengar memahami makna dalam teks bacaan. Pada aspek ini, berdasarkan hasil tes membaca permulaan siswa dan observasi siswa kelas I C, ditemukan bahwa dari 10 siswa tersebut, 9 siswa diantaranya yang berinisial AR, AD, SM, KR, FA, MI, AW, AM, dan SA tidak dapat menggunakan intonasi dengan benar pada saat membaca kalimat sederhana karena masih kurang lancar dalam membaca, contohnya pada kalimat sederhana terdapat kalimat tanya namun tidak menggunakan intonasi dalam bentuk bertanya, terdapat kalimat perintah namun tidak menggunakan intonasi dalam bentuk perintah seperti pada kalimat “tolong tutup jendela itu !” dibaca “tolong tutup jendela itu” cara membacanya biasa saja tidak adanya intonasi dalam bentuk perintah. Sedangkan untuk 1 siswa yang berinisial SAZ untuk intonasinya cukup teratur karena ada dua kalimat sederhana yang dibaca dengan menggunakan intonasi yang cukup baik yaitu pada saat membaca kalimat tanya dan kalimat perintah seperti “apakah kamu suka membaca buku?” dan “tolong ambilkan pulpen di atas meja itu!”.

### 5. Menguasai Tanda Baca

Adanya penguasaan tanda baca dalam membaca, seseorang akan dapat membaca teks dengan lebih efektif dan membuat pendengar lebih mudah memahami teks yang dibacakan. Pada aspek ini, berdasarkan analisis data hasil tes membaca permulaan siswa kelas I C, ditemukan bahwa dari 10 siswa tersebut, 9 siswa diantaranya yang berinisial AR, AD, SM, KR, FA, MI, AW, AM, dan SA kurang menguasai tanda baca sehingga pada saat membaca kalimat sederhana tidak menggunakan tanda baca yang benar contohnya tidak memperhatikan tanda baca titik, tanda tanya dan tanda seru pada saat membaca dan pada akhirnya tidak dapat juga menggunakan intonasi yang benar saat membaca kalimat sederhana. Sedangkan untuk 1 siswa yang berinisial SAZ sudah cukup menguasai dua tanda baca yaitu tanda baca titik dan tanda tanya sehingga pada saat membaca kalimat sederhana ia memperhatikan dan menggunakan tanda baca yang benar dan menggunakan intonasi yang benar.

Berdasarkan deskripsi dari hasil tes dan hasil observasi siswa di atas, bentuk kesulitan-kesulitan yang dialami oleh 10 siswa tersebut diantaranya yaitu masih salah dalam melafalkan huruf konsonan dikarenakan lupa dan belum sepenuhnya mengetahui bentuk huruf abjad, sering

menghilangkan huruf pada saat membaca, sulit membaca kata dan kalimat sederhana yang terdapat gabungan huruf konsonan yaitu kh, sy, ng, dan ny sehingga tidak dapat menggunakan intonasi yang benar dalam membaca kalimat sederhana serta tidak memperhatikan tanda baca yang ada di kalimat sederhana.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan tentu disebabkan karena adanya faktor-faktor penyebab siswa kesulitan membaca salah satunya dari faktor eksternal atau dari luar diri siswa. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua siswa terkait dengan faktor eksternal penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membacanya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas dan orang tua siswa kelas I C maka diperoleh data tentang faktor eksternal penyebab siswa kelas I C mengalami kesulitan membaca permulaan sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan

- a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangatlah berperan penting dalam membentuk kemampuan membaca permulaan siswa dan dapat menjadi penentu dalam kesuksesan literasi mereka. Di SD Negeri Batuceper 1 Kota Tangerang diketahui tidak memiliki ruang perpustakaan khusus yang memadai dan layak karena keterbatasan ruangan sehingga harus digabung dengan ruang inklusi. Buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah pun kurang lengkap dan kurang memadai. Hal ini yang dapat mengakibatkan kurangnya minat siswa untuk membaca buku bacaan di perpustakaan. Alat pelajaran dan media pembelajaran yang disediakan sekolah juga kurang lengkap dan kurang bervariasi sehingga apa yang dibutuhkan guru dan siswa untuk proses belajar mengajar tidak tersedia. Pada akhirnya guru hanya menggunakan media berupa buku seperti buku khusus membaca permulaan yang digunakan guru kelas I C dan menggunakan metode pembelajaran berupa menulis di udara yang kurang efektif maka akan membuat siswa merasa bosan dalam belajar membaca karena tidak menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Letak sekolah pun berdekatan dengan pusat keramaian seperti jalan raya dan pusat perbelanjaan dengan begitu akan membuat pembelajaran di kelas menjadi kurang kondusif karena adanya kebisingan dari luar. Adanya permasalahan ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Jika fasilitas perpustakaan sekolah memadai dengan mempunyai banyak buku bacaan dan referensi yang lengkap, alat pelajaran atau media pembelajarannya pun bervariasi dan menarik serta guru yang kompeten dan metode pengajaran yang efektif maka akan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Letak lokasi sekolah pun sangat berpengaruh untuk mendukung siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran membaca menjadi kondusif.

- b. Lingkungan Rumah

Di lingkungan rumah, bimbingan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar membaca anak. Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan 10 orang tua siswa, ditemukan beberapa orang tua sibuk bekerja sehingga mereka jarang mempunyai waktu untuk mengajarkan anaknya membaca permulaan dan tidak mengetahui bagaimana cara melatih anaknya untuk bisa membaca permulaan. Dikarenakan sibuknya bekerja, mereka tidak selalu mendampingi anaknya dalam belajar membaca di rumah. Dalam hal ini orang tua kurang memberikan perhatian terhadap anaknya secara maksimal hanya menyerahkan tanggung jawab penuh kepada pihak sekolah saja. Padahal sebenarnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan yang utama bagi anak, bagaimana cara orang tua mendidik anaknya itu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anaknya nanti. Anak-anak yang orang tuanya aktif terlibat dalam kegiatan membaca seperti mengajarkan dan melatih anak membaca di rumah serta selalu mendampingi anak dalam belajar membaca maka anak akan lebih cepat menguasai kemampuan membacanya. Sebagian dari orang tua siswa juga tidak menyediakan buku bacaan untuk anaknya belajar membaca di rumah. Sebenarnya anak

yang tumbuh di lingkungan dengan banyak buku ataupun bahan bacaan lainnya cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka. Sebaliknya, kurangnya akses dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca anak. Kondisi lingkungan rumah yang kondusif juga sangat berpengaruh dalam mendukung anak untuk belajar membaca.

## 2. Faktor Psikologi

### a. Motivasi dari Guru

Motivasi dari guru sangat penting bagi siswa yang kesulitan membaca permulaan karena motivasi dari guru dapat membantu mereka untuk tetap gigih, memberikan mereka dorongan untuk terus berusaha meskipun menghadapi tantangan. Motivasi yang diberikan guru kelas I C kepada siswa kelas I C yang kesulitan membaca permulaan hanya berupa pujian saja, seharusnya tidak hanya berupa pujian saja namun sesekali guru harus memberikan penghargaan kecil berupa hadiah kecil untuk memotivasi siswa. Guru juga dapat memberikan tugas membaca yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa namun tetap menantang dengan begitu akan membantu siswa merasakan keberhasilan dan memotivasi mereka untuk terus maju. Guru juga bisa memberikan siswa pilihan dalam materi bacaan mereka, sehingga mereka merasa memiliki kontrol dan lebih tertarik pada bacaan yang mereka pilih. Dengan menerapkan berbagai jenis motivasi ini, guru dapat membantu siswa yang kesulitan membaca merasa lebih didukung dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

### b. Motivasi dari Orang Tua

Orang tua yang mendukung dan memotivasi anak untuk membaca dapat memberikan dorongan kepada anak agar mereka bisa lebih rajin dalam belajar membaca. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 orang tua siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, ditemukan bahwa beberapa orang tua jarang memberikan motivasi kepada anaknya. Motivasi yang diberikan orang tua hanya berupa pujian saja, seharusnya orang tua dapat memberikan penghargaan berupa hadiah agar anak semakin rajin, fokus dan berusaha lebih keras dalam belajar membaca dengan begitu akan meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan. Motivasi yang konsisten dari orang tua dapat membantu menanamkan cinta membaca pada anak.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka faktor eksternal penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu karena faktor lingkungan sekolah, lingkungan rumah, motivasi dari guru dan orang tua.

Adanya kesulitan siswa dalam membaca permulaan tentunya guru memiliki cara dalam mengatasinya, Pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah, dalam hal ini guru merupakan peran terpenting di dalam pelaksanaannya. Pada setiap kegiatan belajar tidak terlepas dari adanya permasalahan berupa suatu kesulitan yang dialami oleh setiap siswa. Oleh karena itu sebagai seorang guru tentunya akan berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Sebagaimana dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas I C didapati cara guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Adapun caranya yaitu dengan menggunakan buku khusus membaca permulaan yang tentunya akan mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar membaca di kelas. Selain itu guru juga menggunakan metode-metode pembelajaran yang khusus untuk membaca permulaan seperti menggunakan metode pengenalan huruf dan metode menulis di udara. Guru kelas I C juga memisahkan tempat duduk siswa yang sudah bisa membaca dengan siswa yang belum bisa membaca, hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam memberikan pendekatan dan perhatian kepada siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dari 28 siswa terdapat 10 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I C SD Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang dilihat dari aspek penilaian tes membaca permulaan yang terdiri dari lafal, kelancaran membaca, kejelasan suara, intonasi dan

menguasai tanda baca. Berdasarkan 5 aspek tersebut maka kesulitan-kesulitan yang dialami oleh 10 siswa tersebut yaitu masih salah melafalkan huruf vokal dan konsonan karena lupa dan belum sepenuhnya mengetahui bentuk huruf abjad, sering menghilangkan huruf pada saat membaca, sulit membaca kata dan kalimat sederhana yang terdapat gabungan huruf konsonan yaitu kh, sy, ng, dan ny, suara kurang jelas dan kurang terdengar, tidak dapat menggunakan intonasi yang benar dalam membaca kalimat sederhana serta tidak memperhatikan tanda baca. Adapun faktor eksternal penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I C SD Negeri Batuceper 1 Kota Tangerang terdiri dari 2 faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologi. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Sedangkan dari faktor psikologi yaitu motivasi dari guru dan motivasi dari orang tua. Oleh karena itu guru memiliki cara dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan diantaranya dengan menggunakan buku khusus membaca permulaan yang tentunya akan mempermudah guru dan siswa dalam belajar membaca. Selain itu guru juga menggunakan metode-metode pembelajaran yang khusus untuk membaca permulaan seperti metode pengenalan huruf dan metode menulis di udara. Guru pun memisahkan tempat duduk siswa yang sudah bisa membaca dengan yang belum bisa membaca, hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam memberikan pendekatan dan perhatian kepada siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. 2020. *Membaca Permulaan Teams Games Tournament (TGT)*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Elvera & Astarina, Y. 2021. *Metodologi Penelitian*. diedit oleh E. S. Mulyanta. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Fadhillah, D, Hamsanah, H. S & Latifah, N. 2019. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*. diedit oleh A. C. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Fatmasari, R. K., & Fitriyah, H. 2018. *Keterampilan Membaca*. diedit oleh Sakrim. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Salim & Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. diedit oleh I. S. Azhar. Jakarta: Kencana Divisi Prenadamedia Group.
- Hanifah, U. 2023. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata*. diedit oleh M. Khujer. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Herawati, N. I. 2022. *Solusi Kesulitan Membaca*. Cetakan 1. diedit oleh M. Aas. Bandung: Widina Media Utama.
- Hoo, T. V, Wau, M. P & Noge, M. D. 2023. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SDK Rowa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo." *Jurnal Citra Pendidikan* 3:715–22.
- Marlina. 2019. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Cetakan 1. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Cetakan 1. diedit oleh Hilmiati. Mataram: Sanabil.
- Oktaviani, S. 2023. "Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar." Universitas Jambi.
- Pertiwi, M. W, Sutarna, & Markhamah. 2023. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08(September):414–28.
- Prastowo, A. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. diedit oleh M. Sandra. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2023. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukma, H. H & Puspita, L. A. 2023. *Keterampilan Membaca dan Menulis (Teori dan Praktik)*. Edisi 1. Yogyakarta: K-Media.
- Winarni, E. W. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. diedit oleh retno A. Kusumaningtyas. Jakarta: Bumi Aksara.